

**TAFSIR BURHANI AYAT EKONOMI:****Rekonstruksi Penafsiran terhadap Sumber Ekonomi Islam****Zainal Abidin**

IAIN Madura

Email: zainal.madura@gmail.com

**Abstract:** The reconstruction of thought in Islamic economics will provide significant space to absorb all existing entities, both from Islam and conventional economics. The reconstruction method that can be offered is a *burhani* interpretation of Muhammad Abid al-Jabiri's concept of thought. So far, the interpretation of al-Qur'an is still dominated by the concept of *bayani* which still places texts as something sacred, thus losing a harmonious relationship with the context. The emphasis of research on the *burhani* method is a reconstruction of the *bayani* method which only emphasizes on *istibanthiyah*. The convergence between the two methods, between *bayani* and *burhani* will give to a living interpretation of al-Qur'an. So, the Qur'an is not only a reading that adorns Islam but is also a way of life or known as *hudan* according to the function of the descent of the Qur'an, including in economic context

**Keywords:** Al-Qur'an, Islamic Economics, conventional economics, burhani

**Abstrak:** Rekonstruksi pemikiran dalam ekonomi islam akan memberikan ruang yang signifikan untuk menyerap semua entitas yang ada, baik dari Islam maupun ekonomi konvensional. Metode rekonstruksi yang bisa ditawarkan adalah tafsir burhani dari konsep pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri. Selama ini ranah penafsiran ini masih didominasi konsep bayani yang masih menempatkan teks-teks sebagai sesuatu yang sakral sehingga kehilangan hubungan yang harmonis dengan konteksnya. Penekanan adanya research dalam metode burhani merupakan sebuah rekonstruksi terhadap metode bayani yang hanya menekankan pada istibanthiyah semata. Konvergensi antara kedua metode tersebut yaitu antara bayani dan burhani akan melahirkan sebuah penafsiran yang hidup sehingga Al-Qur'an bukan hanya bacaan yang menghiasi Islam tetapi sekaligus way of life atau dikenal sebagai hudan sesuai dengan fungsi diturunkannya Al-Qur'an termasuk dalam konteks ekonomi.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, ekonomi Islam, ekonomi konvensional, burhani

**Pendahuluan**

Ekonomi Islam terus menjadi menu menarik dalam dekade ini. Hingar bingarnya telah terdengar begitu syahdu sehingga meramaikan kontestasi wacana keIslaman di negara yang mayoritas muslim ini. Sebenarnya apapun yang mengikutkan Islam akan menjadi wacana menarik terlepas dari isu atau Islamnya yang menarik.

Usia yang begitu masih muda dalam perkembangan ekonomi Islam maka perlu dicari bentuk yang mendekati idealnya sehingga akan menciptakan sebuah bangunan yang kokoh. Berbicara fondasi

ekonomi Islam maka ada dua entitas yaitu ekonomi dan Islam. Fondasi ekonomi harus dipahami dari sumbernya yang nota bene adalah ilmu ekonomi yang mayoritas dikuasai oleh konsep konvensional. Ekonomi konvensional bukan sesuatu yang tabu, jelek namun perlu diselaraskan dengan konsep yang diyakini. Entitas kedua adalah Islam. Fondasi Islam hanya ada dua yaitu al-Qur'an dan sunnah.

Berbicara Islam dalam semua konteks maka harus didasari al-Qur'an. Untuk memahami al-Qur'an secara benar maka diperlukan sebuah metode yang benar yaitu metode tafsir. Berdasarkan pada penafsiran

itu maka substansi atau spirit Al-Qur'an bisa ditangkap dan dipahami.

Keanekaan mufassir dan hasil karyanya akan menjadi bahan baku terhadap orang yang berniat membahas ke-Islaman termasuk ekonomi Islam. Namun dalam tataran realitanya referensi ekonomi Islam yang ada belum menunjukkan dan mengikutkan pendapat-pendapat mufassir.

Pengambilan pendapat dari sumber ke sumber langsung seperti mengutip ayat Al-Qur'an mengandung sebuah kelemahan apalagi terkait dengan isu yang sensitif. Demikian juga *by pass* kepada kitab-kitab fiqh maka mengandung kelemahan apalagi terkait dengan isu kontemporer. Maka jalan tengahnya adalah menoleh kepada hasil mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat *qauliah* Allah SWT.

Metode ini masih mengandung kelemahan disamping kelebihan. Penafsiran itu sebagaimana sebuah pendapat tentu mempunyai nilai kebenaran dan mengandung kekeliruan walaupun dalam ranah ijtihad keliru saja tetap memperoleh pahala. Oleh karena itu perlu dikomparasikan dengan pendapat-pendapat lain.

Semua khazanah penafsiran masih dalam ranah *bayani*, belum *burhani* oleh karena itu tulisan singkat ini berusaha menemukan sebuah landasan ekonomi Islam yang kompeherensif melalui penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang sering dijadikan referensi ekonomi Islam dengan menghadirkan sebuah metode yang cukup representatif sebagai langkah yang elegan untuk menghasilkan sebuah fondasi ekonomi yang benar-benar sesuai dengan nilai-nilai dan nafas Islam.

### Tafsir Muqaranah<sup>1</sup>

Mayoritas ahli tafsir sepakat dalam mendefinisikan tafsir muqaranah yaitu:

<sup>1</sup> Metode ini dipilih karena menurut penulis metode tersebut merupakan sebuah metode yang relatif lengkap dimana memungkinkan adanya pengungkapan dialog dan keanekaan dalam variasi tafsir.

*Pertama*, membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam satu kasus yang sama atau diduga sama. *Kedua*, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadith yang pada lahirnya antara keduanya terlihat bertentangan. *Ketiga*, membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>2</sup> Objek utama dalam metode ini adalah analisis terhadap berbagai pendapat yang dikemukakan oleh sejumlah mufassir di dalam menafsirkan suatu ayat lalu memperbandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan.<sup>3</sup>

Dari definisi yang pertama maka yang menjadi sasaran pembahasan ayat dengan ayat sehingga langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat yang beredaksi mirip sehingga diketahui mana yang sama atau tidak.
2. Membandingkan ayat-ayat yang sama tersebut dalam satu kasus yang sama atau dua kasus yang berbeda dalam satukasu yang sama .
3. Menganalisis perbedaan yang terkandung di dalam berbagai redaksi yang mirip baik perbedaan tersebut mengenai konotasi ayat maupun redaksinya seperti di dalam menggunakan kata dan penempatannya dalam satu ayat.
4. Membandingkan pendapat ulama tafsir tentang ayat yang dijadikan objek.

Adapun metode yang kedua maka langkah-langkahnya adalah:

<sup>2</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 60. Bandingkan dengan M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Dengan Metode Maudl'u'i; Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*, (Jakarta: PTIA, 1986), 38. Lihat juga M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metode Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2005), 46. Bandingkan dengan Abd Hay Al-Farmawi, *Muqaddimah fi Al Tafsir Al Maudlu'i* (Kairo: Al Hadharah Al Arabiyah, 1977), 45-46.

<sup>3</sup> Ibid. 62.

1. Menghimpun ayat-ayat yang lahirnya bertentangan dengan hadith baik ayat-ayat tersebut mempunyai kemiripan dengan redaksi ayat lain atau tidak.
2. Menganalisis dan membandingkan pertentangan yang di jumpai dalam ayat dengan hadith tersebut.
3. Membandingkan pendapat mufassir dalam menafsirkan ayat dan hadith.

Sedangkan metode yang ketiga maka langkah-langkahnya adalah:

1. Menghimpun sejumlah ayat yang dijadikan objek studi tanpa menoleh redaksinya, apakah mempunyai kemiripan atau tidak.
2. Melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
3. Membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi selengkap mungkin berkenaan dengan identitas dan pola berpikir dari masing-masing mufassir.

Dari metode-metode diatas dapat ditangkap bahwa dalam metode *muqaronah* seorang mufassir membandingkan berbagai ragam penafsiran Al-Qur'an yang pernah dilakukan ulama-ulama tafsir sehingga akan membuka cakrawalayang luas di dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Ibid. 64-67. Untuk memperkaya khazanah maka perlu juga dipahami metode tafsir *maudlu'i* yang bisa dirumuskan langkah-langkahnya sebagai berikut: 1. Menetapkan masalah/judul pembahasan. 2. Menghimpun /menetapkan ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah tersebut 3. Menyusun urutan ayat tadi sesuai dengan nuzulnya. 4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya. 5. Melengkapi pembahasan dengan hadith 6. Menyusun sebuah topik pembahasan 7. Mempelajari tentang ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan baik yang *khass* dengan yang

Dari metode Muqaranah ini maka dapat diuraikan fungsinya adalah sebagai berikut :

1. Memperkuat salah satunya.
2. Menyatakan perbedaan lafadh.
3. mengkompromikan.

Sedangkan dari metode ini bisa dilacak dua hal yaitu:

1. Penelusuran sebuah tafsir apakah asli atau tidak.
2. Bisa mendeteksi kekeliruan sebuah penafsiran karena sudah dihadirkan beberapa penafsiran yang lain.<sup>5</sup>

### Tafsir Bayani

Dalam trilogi akal Muhammad Abid al-Jabiri memulai kritiknya dengan mengkaji pertumbuhan akal orsinal 'ulama' Arab yang disebutnya sebagai akal retorik (*al-'aql al-bayan*). Akal ini yang direpresentasikan oleh bahasa Arab, usul fikih, dan ilmu kalam adalah produk kejeniusan orang Arab yang sayangnya tidak bisa berkembang lagi, karena sudah mencapai titik klimaks kematangannya, era kodifikasi.<sup>6</sup>

Al-Jabiri melangkah pada masuknya dua akal (model pemikiran) yang lain dalam dunia pemikiran Arab, yaitu akal Gnostis (*al-'Irfani*) dan akal Demonstratif (*al-Burhani*). Al-Jabiri menyebut yang pertama sebagai *al-'Aql al-Mustaqil (resigning reason-akal yang menikam dirinya)*. Karena akal ini justru dipergunakan untuk memberikan pembuktian rasional terhadap impotensitas akal. Akal gnostis merupakan hasil pengadopsian ajaran-ajaran Hermetisme dan neo-Platonisme. Dalam sejarah filsafat Islam, akal ini mencapai puncak kematangannya di tangan Ibnu Sina

<sup>5</sup> am. 8. Menyusun kesimpulan yang menggambarkan bagaimana jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas. Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 296-7.

<sup>6</sup> Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 289.

<sup>7</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi* (Casablanca: al-Markaz al-Thaqafi al'Arabi, 1991), 76.

dan meraih mahkota kejayaannya di tangan al-Ghazali. Sedangkan akal “infiltran yang kedua adalah Akal Demonstratif, yang bersumber dari teks-teks filsafat Aristoteles. Akal ini mulai dipopulerkan oleh al-Makmun, tetapi baru bisa berkembang secara normal di Semenanjung Andalusia, khususnya di tangan filosof besar Arab, Abu al-Walid Ibn al-Rushd.<sup>7</sup>

Dalam ranah ini penulis hanya menyinggung akal yang bayani dan burhani saja sebagai sebuah metode menafsirkan Al-Qur'an sehingga di istilahkan tafsir bayani dan tafsir burhani, yaitu tafsir yang berdasarkan metode berpikir bayani dan burhani, lebih khusus lagi 'ala jabid al jabiri (kalau istilah ini digaris bawah atau digaris tengah).

#### a. Model Pemikiran Bayani

Model pemikiran (akal) bayani sudah lama dipergunakan oleh para *fuqaha'*, *mutakallimun* dan *usuliyun*. Akal bayani adalah bertujuan untuk memahami atau menganalisis teks guna menemukan atau mendapatkan makna yang dikandung dalam (atau dihindaki) lafaz, dengan kata lain akal ini dipergunakan untuk mengeluarkan makna *zahir* dari lafaz dan *'ibarah* yang *zahir* pula; dan *istinbat* hukum-hukum dari *al-nusus al-diniyah* dan al-Qur'an khususnya.<sup>8</sup>

Dalam pendekatan bayani, oleh karena dominasi teks sedemikian kuat, maka peran akal hanya sebatas sebagai alat pembenaran atau justifikasi atas teks yang dipahami atau diinterpretasi. Dalam aplikasinya, pendekatan bayani akan memperkaya ilmu fikih dan usul fikih, lebih-lebih *qawa'id al-lughah*nya. Masalah timbul pada nalar bayani adalah ketika harus berhadapan dengan teks-teks yang berbeda, milik komunitas, bangsa, atau masyarakat lainnya. Karena otoritas ada

pada teks, dan rasio hanya berfungsi sebagai pengawal teks, sementara sebuah teks belum tentu diterima oleh golongan lain, maka ketika berhadapan, nalar bayani menghasilkan sikap mental yang dogmatis, defensif dan *apologetic*.

#### b. Model Pemikiran Burhani

*Burhan* adalah pengetahuan yang diperoleh dari indera, percobaan dan hukum-hukum logika. Van Peursen mengatakan bahwa akal budi tidak dapat menyerap sesuatu, dan panca indera tidak dapat memikirkan sesuatu. Namun, bila keduanya bergabung timbullah pengetahuan, sebab menyerap sesuatu tanpa dibarengi akal budi sama dengan kebutaan, dan pikiran tanpa isi sama dengan kehampaan. *Burhani* atau pendekatan rasional argumentatif adalah pendekatan yang mendasarkan diri pada kekuatan rasio melalui instrumen logika (induksi, deduksi, abduksi, simbolik, proses, dll.) dan metode diskursif (*batiniyyah*). Pendekatan ini menjadikan realitas maupun teks dan hubungan antara keduanya sebagai sumber kajian.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, untuk memahami realitas kehidupan sosial-keagamaan dan sosial-keIslaman, menjadi lebih memadai apabila dipergunakan pendekatan-pendekatan sosiologi (*sosiulujiyyah*), antropologi (*antrufulujiyyah*), kebudayaan (*thaqafiyyah*) dan sejarah (*tarikhiyyah*).<sup>10</sup>

Pendekatan sosiologis ini digunakan dalam pemikiran hukum Islam untuk memahami realitas sosial-keagamaan dari sudut pandang interaksi antara anggota masyarakat. Dengan metode ini, konteks sosial suatu perilaku keberagaman dapat didekati secara lebih tepat, dan dengan metode ini pula kita bisa melakukan reka cipta masyarakat utama. Pendekatan antropologi bermanfaat untuk mendekati masalah-masalah kemanusiaan dalam rangka melakukan reka cipta budaya Islam. Tentu saja untuk melakukan reka cipta budaya

<sup>7</sup> M. Aunul Abied Shah (ed.), *Islam Garda Depan: Mosak Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), 312.

<sup>8</sup> Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Bunyat al-'Aql al-'Arabi; Dirasah Tahliliyah Naqdiyah Li Nazmi al-Ma'rifah fi al-Thaqafah al-'Arabi* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 1993), 62.

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> M. Aunul, *Islam Garda Depan*, 312.

Islam juga dibutuhkan pendekatan kebudayaan (*thaqafiyah*) yang erat kaitannya dengan dimensi pemikiran, ajaran-ajaran, dan konsep-konsep, nilai-nilai dan pandangan dunia Islam yang hidup dan berkembang dalam masyarakat muslim. Agar upaya reka cipta masyarakat muslim dapat mendekati ideal masyarakat, strategi ini pula menghendaki kesinambungan historis. Untuk itu, dibutuhkan juga pendekatan sejarah (*tarikhiyyah*). Hal ini agar konteks sejarah masa lalu, masa kini dan tentunya sejarah masa yang akan datang berada dalam satu kaitan yang kuat dan kesatuan yang utuh (kontinuitas dan perubahan). Ini bermanfaat agar pembaharuan pemikiran Islam tidak kehilangan jejak historis. Ada kesinambungan historis antara bangunan pemikiran lama yang baik dengan lahirnya pemikiran keIslaman baru yang lebih memadai dan *up to date*.<sup>11</sup>

Kendala yang sering dihadapi dalam penerapan pendekatan ini adalah sering tidak sinkronnya teks dan realitas. Produk ijtihadnya akan berbeda jika dalam pengarusutamaan teks atau konteks. Masyarakat lebih banyak memenangkan teks daripada konteks, meskipun yang lebih cenderung kepada konteks pun juga tidak sedikit.

Tafsir muqaronah sebagai contoh merupakan tafsir *bayani* yang memungkinkan terjadi dialog antar teks, namun dalam tafsir *burhani* semua ornamen akan berdialog untuk menghasilkan sebuah penafsiran yang holistik dan berkualitas. Pentingnya *research* dalam menghasilkan sebuah simpulan merupakan prasyarat utama sehingga sebagai sebuah keniscayaan akan adanya dialog antara ayat *qauliah* dengan ayat *kauniah* termasuk konsep ekonomi konvensional yang lebih dahulu dan mapan sebagai sebuah disiplin ilmu. Nuansa diaolg ini akan menjadi titik uji kepada ayat-ayat

Al-Qur'an di dalam merespon *time and space* peredaran zamannya.

Namun hal itu tidaklah mudah karena terlalu banyak kendala yang ada baik yang bersifat *insider* seperti kapasitas diri, keberanian, latar belakang dan lain sebagainya maupun *outsider* seperti khazanah penafsiran yang telah ada.

Untaian penafsiran yang bernafaskan gabungan bayani dan burhani ini akan menjadi akselerasi di dalam pencarian landasan ekonomi Islam. Sebagai sebuah ijtihad tentunya hanya ada dua kemungkinan apakah berpahal satu atau berpahala dua. Satu hal yang penting bagaimana fondasi penafsiran terhadap Al-Qur'an akan menyediakan dan menjadi rujukan pertama dan utama dalam pengembangan konsep ekonomi Islam sebagai sayap dari Islam yang *rahmatal lil 'alamin*.

### Kesimpulan

Sebagai akhir dari tulisan ini kiranya dapat disimpulkan bahwa *tafsir bayani* yang biasa dikenal oleh kita yang menjadi rujukan dalam ekonomi Islam dalam bentuk yang holistik seperti metode maqaronah harus diimbangi dengan metode *burhani* yang memungkinkan akan melahirkan sebuah penafsiran yang mempunyai nuansa yang baru. Langkah konvergensi antara yang *bayani* dan *burhani* antara ayat-ayat baik yang bersifat qauliyah dan kauniah (fenomena sosial) termasuk konsep ekonomi konvensional yang secara *de facto* telah menjadi *mind set* warga dunia sehingga akan menjawab tantangan kebekuan penafsiran terhadap dasar-dasar ekonomi Islam serta memberikan warna yang variatif di masa depan sebagai sebuah usaha yang terus menerus dan sungguh-sungguh untuk menangkap pesan-pesan moral ayat-ayat qauliah dari Allah.

<sup>11</sup> Ibid.

**Daftar Pustaka**

- Al-Farmawi, Abd Hay. *Muqaddimah fi Al Tafsir Al Maudlu'i*. Kairo: Al Hadharah Al Arabiyah, 1977.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *Bunyat al-'Aql al-'Arabi; Dirasah Tahliliyah Naqdiyah Li Nazmi al-Ma'rifah fi al-Thaqafah al-'Arabi*. Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 1993.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Takwin al-'Aql al-'Arabi*. Casablanca: al-Markaz al-Thaqafi al'Arabi, 1991.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Shah, M. Aunul Abied. *Islam Garda Depan: Mosak Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan Media Utama, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Qur'an Dengan Metodode Maudl'u'i; Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*. Jakarta: PTIA, 1986.
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk. *Metode Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: TERAS, 2005.
- Syafe'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.